

KEBUDAYAAN BALI DENGAN TRADISI UPACARA NGABEN DALAM AGAMA HINDU

Olivia Salsabilla Kusumawardani

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
oliviasalsabilla2024@gmail.com;

Nadia Ayu Ardi Winata

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
winatanadia971@gmail.com;

ABSTRACT

This study aims to describe and explain the series of local ngaben cultural implementation processes. The Ngaben Ceremony as one of the traditional cultures that contains elements of tradition has become an interesting tourist attraction for tourists, besides that as a ritual it can be said to be a tradition that is still preserved to this day. Customs, religion, and culture from the implementation of the Ngaben Ceremony can trigger the attraction of the region as a spectacle for local and foreign tourists. However, the Ngaben Ceremony always contains the meaning of luxury, because without a large cost, the Ngaben Ceremony often cannot be carried out. Therefore, not a few people carry out the Ngaben Ceremony for a long time after death. The Ngaben Ceremony is often relaxed with the purpose of the Ngaben Ceremony still being achieved. The facilities used for the implementation of the local Ngaben culture include materials from plants and animals. The implementation of the peak series of the local Ngaben culture starts from melaspas/purification of the bade and lembu, to throwing the ashes of the body into the sea.

Keyword: *local culture, tourists, ngaben*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan rangkaian prosesi pelaksanaan budaya lokal ngaben. Upacara Ngaben sebagai salah satu budaya adat yang mengandung unsur tradisi telah menjadi objek wisata yang menarik bagi wisatawan, selain sebagai ritual dapat dikatakan sebagai tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Adat, agama, dan budaya dari pelaksanaan Upacara Ngaben dapat memicu daya tarik daerah sebagai tontonan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Akan tetapi, Upacara Ngaben selalu mengandung makna kemewahan, karena tanpa biaya yang besar, sering kali Upacara Ngaben tidak dapat di laksanakan. Oleh karena itu, tidak sedikit Masyarakat yang melaksanakan Upacara Ngaben dalam jangka waktu yang lama setelah kematian. Upacara Ngaben sering kali disederhanakan dengan tujuan dari Upacara Ngaben tersebut tetap tercapai. Sarana yang digunakan untuk pelaksanaan budaya lokal Ngaben terdapat bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan dan hewan. Pelaksanaan rangkaian puncak budaya lokal Ngaben

dimulai dari melaspas/penyucian bade dan lembu, hingga melarung abu jenazah ke laut.

Kata kunci: budaya lokal, wisatawan, ngaben

A. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan pulau yang terkenal dengan budaya, adat istiadat, dan tradisi yang beraneka ragam. Bali mempunyai daya tarik tersendiri baik dari segi keindahan alam, keramahan penduduk maupun kebudayaan yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat yang berciri sosial religius. Kebudayaan Bali merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang sudah dikenal keunikannya hampir diseluruh belahan dunia. Keunikan tersebut dikarenakan kebudayaan Bali didasarkan atas kepercayaan keagamaan yang kuat, yaitu kepercayaan agama Hindu. Jiwa kebudayaan Bali dapat dikatakan berdasar pada agama Hindu dan adat istiadat sebagai wadahnya. Di Bali, keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan adalah masyarakat yang masih berpegangan pada tradisi-tradisi kuno yang tersebar di berbagai pelosok desa di Bali. Terkait dengan kebudayaan dan Agama tersebut, masyarakat Bali memiliki tradisi yang beraneka ragam. Tradisi adalah suatu proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, serta kaidah-kaidah.

Setiap daerah di Bali memiliki kekhasan tradisi, misalnya seperti tradisi ngaben. Ngaben merupakan upacara pembakaran atau kremasi jenazah yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Upacara Ngaben ini dianggap sangat penting bagi umat Hindu di Bali, biasanya pelaksanaan upacara ngaben tersebut dilaksanakan dalam tiga, lima dan sepuluh tahun hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan upacara ngaben tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit serta kondisi ekonomi dari keluarga yang akan melaksanakan upacara ngaben tersebut. Dalam upacara ini, tidak ada air mata karena mereka menganggap bahwa jenazah hanya tidak ada untuk sementara waktu dan menjalani reinkarnasi atau akan menemukan peristirahatan terakhir di Moksha yaitu suatu keadaan dimana jiwa telah bebas dari reinkarnasi dan roda kematian. Upacara ngaben ini juga menjadi simbol untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal. Dalam ajaran agama Hindu, jasad manusia terdiri dari badan halus (roh atau atma) dan badan kasar (fisik).

Badan kasar dibentuk oleh lima unsur yang dikenal dengan Panca Maha Bhuta. Kelima unsur ini terdiri dari pertiwi (tanah), teja (api), apah (air), bayu (angin), dan akasa (ruang hampa). Lima unsur ini menyatu membentuk fisik dan kemudian digerakkan oleh roh. Jika seseorang meninggal, yang mati sebenarnya hanya jasad kasarnya saja sedangkan rohnya tidak. Oleh karena itu, untuk menyucikan roh tersebut, perlu dilakukan upacara Ngaben untuk memisahkan roh dengan jasad kasarnya. Puncak Upacara adat Ngaben adalah prosesi pembakaran keseluruhan struktur yakni Lembu atau vihara tadi berserta dengan jenazah. Prosesi Ngaben biasanya memerlukan waktu yang cukup lama. Bagi jenazah yang masih memiliki kasta tinggi, ritual ini bisa dilakukan selama 3 hari. Namun, untuk keluarga yang kastanya rendah, jenazah harus dikubur terlebih dahulu baru kemudian dilakukan Ngaben.

B. KAJIAN TEORI

Kebudayaan

Kebudayaan Bali sesungguhnya merupakan ekspresi dari hubungan interaksi orang Bali dengan lingkungannya. Dalam kosmologi orang Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan sekala (nyata) dan lingkungan niskala (tidak nyata). Lingkungan sekala meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik (alam sekitarnya). Sedangkan lingkungan niskala merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural atau adikodrati yang diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia. Selain kebudayaan, Bali juga memiliki adat istiadat yg sangat kental.

Adat Istiadat

Adat istiadat Bali selalu sarat akan makna. Sebagai provinsi yang terkenal akan keramahan, keindahan, dan kedamaian yang telah terkenal seantero dunia, Bali tentu memiliki 1001 adat istiadat yang akan selalu menarik untuk dibahas. Ada beberapa orang yg mengatakan bahwa adat istiadat Bali akan selalu dilakukan sesuai kebiasaan masyarakat daerah. Pada adat istiadat yang dipercayai, ada nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Memiliki nuansa Hindu yang sangat kuat, wilayah yang selalu menjadi tujuan favorit untuk berwisata ini juga memiliki adat istiadat yang berhubungan dengan agama Hindu. Sebab masyarakat di Bali mayoritas merupakan pemeluk agama Hindu. Tradisi di Bali lahir dan berkembang dalam kehidupan beragama diwujudkan dalam Upacara/ritual. Upacara-upacara keagamaan yang penuh akan makna juga merupakan adat istiadat yang terus dilakukan secara berkelanjutan.

Keagamaan

Di Bali merupakan mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, walau ada banyak Masyarakat memeluk agama yang berbeda-beda yang di kenal di Indonesia yaitu Kristen, protestan, Budha, Islam maupun Konghucu. Realitanya kehidupan umat Hindu di Bali kental akan pelaksanaan upacara-upacara persembahan yang sering menjadi kesibukan orang Bali bahkan kehidupan menyame braya sudah menjadi tradisi. Perbedaan agama tidaklah menjadi rintangan dalam mengadakan suatu interaksi sosial dan pergaulan sehari-hari. Mereka saling menghormati antar sesama umat beragama. Rumah ibadah berdiri kokoh dan pada umumnya terletak di jalur utama jalan Desa Rama Agung, dan dalam pemukiman penduduk. Selain rumah ibadah juga ada kantor Desa sebagai tempat mengurus segala keperluan masyarakat yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan. Pengisian jabatan-jabatan dalam sistem pemerintahan desa diwakili oleh setiap unsur Masyarakat dan unsur agama.

C. METODE

Metode Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih

menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian kualitatif ini sangat relevan dengan mendeskripsikan peristiwa yang masih berjalan hingga saat ini, yang digunakan untuk memahami suatu fenomena / peristiwa mendalam dan menggambarkannya secara rinci. Metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, mendeskripsikan, serta menganalisis hingga menyusun sebuah laporan.

D. PEMBAHASAN

Bali adalah sebuah provinsi dari Republik Indonesia yang terletak diantara pulau Jawa dan pulau Lombok, pulau Bali juga terkenal dengan sebutan PULAU DEWATA, PULAU SERIBU PURA dan BALI DWIPA. Bali juga mempunyai beberapa pulau kecil yang termasuk dalam wilayah provinsi Bali, diantaranya adalah pulau Nusa Penida, pulau Nusa Lembongan, Pulau Ceningan, Pulau Serangan, dan Pulau Menjangan. Bali telah dihuni oleh bangsa Austronesia sekitar tahun 2000 sebelum Masehi yang bermigrasi dan berasal dari Taiwan melalui Maritim Asia Tenggara. Budaya dan bahasa dari orang Bali demikian erat kaitannya dengan orang-orang dari kepulauan Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Oseania. Sejalan dengan Pastika (2008) mengatakan bahwa sejak dahulu Pulau Bali telah terkenal dengan keindahan alamnya, adat-istiadatnya, dan kebudayaannya. Alamnya yang indah di dukung dengan adanya terbentang Pantai pegunungan, bukit, danau, dll yang dapat menjadi asset penting bagi pengembangan pariwisata di Bali khususnya. Sejarah pariwisata Bali menyatakan bahwa kesuksesan promosi pariwisata selama ini berasal dari wisatawan manca negara maupun wisatawan Nusantara yang sudah sering berkunjung. Gejala pariwisata sesungguhnya tidak terlepas dari kebudayaan sebuah Masyarakat. Dengan demikian dalam kunjungan wisata, paling tidak terjadi kontak dan interaksi kebudayaan-kebudayaan wisatawan dengan kebudayaan penduduk setempat. Ketika seseorang berkunjung ke suatu daerah yang lebih baik kebudayaannya, maka ia memiliki kesempatan mengalami perjalanan yang dapat meningkatkan kebudayaan miliknya sendiri. Masyarakat Bali mempunyai sosiologi budaya yang menjadi tumpuan kekuatan pariwisatanya. Hampir semua sisi kehidupan masyarakat Bali dapat menjadi bahan inspirasi untuk dijadikan daya tarik bagi wisatawan, bahkan tidak sedikit wisatawan dalam maupun luar negeri akhirnya menetap dan menjadikan Bali sebagai inspirasi. Bali telah dijuluki dengan pulau dewata karena memiliki kekhasan yang dipengaruhi oleh agama Hindu. Masyarakat Bali terkenal akan suatu tradisi seni dan budayanya yang sangat menarik perhatian publik. Tradisi merupakan warisan kebudayaan yang diciptakan oleh leluhur pada zaman dahulu yang sudah disepakati dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Selain itu tradisi juga membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini dapat terwujud apabila manusia dapat saling menghargai dan menghormati dalam menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar. Selain itu Bali juga mempunyai banyak tradisi dan kebudayaan. Sebagai provinsi yang terkenal akan keramahan, keindahan, dan kedamaian yang telah terkenal seantero dunia, Bali tentu memiliki 1001 adat istiadat dan tradisi yang akan selalu menarik untuk dibahas. Tradisi di Bali lahir dan berkembang dalam kehidupan beragama di

wujudkan dalam Upacara/ritual. Upacara-upacara keagamaan yang penuh akan makna juga merupakan adat istiadat yang terus dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu upacara yang menjadi adat istiadat hingga saat ini adalah Upacara Ngaben.

Sejak dulu upacara atau ritual merupakan bagian penting yang tampak nyata mengiringi sistem beragama orang Hindu-Bali. Selain upacara atau ritual, terdapat tattwa (filsafat) dan susila (etika) yang menjadi kerangka dasar agama Hindu. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang paling memberi arti atas sistem agama secara keseluruhan. Upacara agama dalam agama Hindu, dilandasi oleh susila agama, susila didasarkan pada tattwa agama, dan pelaksanaan upacara agama tidak bisa dilepaskan dari tatanan tattwa seperti Upacara Ngaben. Ngaben berasal dari kata beya yang berarti bekal. Ada juga yang mengatakan Ngaben berasal dari kata ngabu yang berarti menjadi abu. Menurut keyakinan umat Hindu di Bali, manusia terdiri dari badan kasar, badan halus, dan karma. Ngaben merupakan upacara kremasi atau pembakaran jenazah di Bali, Indonesia. Upacara adat Ngaben merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk mengirim jenazah pada kehidupan mendatang. Dalam upacara ini, jenazah diletakkan dengan posisi seperti orang tidur. Keluarga yang ditinggalkan pun akan beranggapan bahwa orang yang meninggal tersebut sedang tertidur. Dalam upacara ini, tidak ada air mata karena mereka menganggap bahwa jenazah hanya tidak ada untuk sementara waktu dan menjalani reinkarnasi atau akan menemukan peristirahatan. terakhir di Moksha yaitu suatu keadaan dimana jiwa telah bebas dari reinkarnasi dan roda kematian. Upacara ngaben ini juga menjadi simbol untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal. Dalam ajaran agama Hindu, jasad manusia terdiri dari badan halus (roh atau atma) dan badan kasar (fisik). Badan kasar dibentuk oleh lima unsur yang dikenal dengan Panca Maha Bhuta. Kelima unsur ini terdiri dari pertiwi (tanah), teja (api), apah (air), bayu (angin), dan akasa (ruang hampa). Lima unsur ini menyatu membentuk fisik dan kemudian digerakkan oleh roh. Jika seseorang meninggal, yang mati sebenarnya hanya jasad kasarnya saja sedangkan rohnya tidak. Oleh karena itu, untuk menyucikan roh tersebut, perlu dilakukan upacara Ngaben untuk memisahkan roh dengan jasad kasarnya. Dalam upacara Ngaben di Bali, jenazah akan diberikan menara pengusung jenazah yang tinggi dan megahnya sesuai dengan status sosialnya. Lalu jenazah akan diiring ke tempat pemakaman untuk dibakar agar atma, sehingga suksma sariranya dapat terbebas.

Prosesi upacara Ngaben berlangsung cukup panjang. Dimulai dengan Ngulapin, yaitu pihak keluarga melakukan ritual permohonan izin dan restu kepada Dewi Surga yang merupakan sakti dari Dewa Siwa. Ngulapin dilakukan di Pura Dalem. Setelah itu, dilakukan upacara Meseh Lawang yang bertujuan untuk memulihkan cacat atau kerusakan jenazah yang dilakukan secara simbolis.

Upacara Meseh Lawang ini dilakukan di catus pata atau di bibir kuburan. Berikutnya adalah upacara Mesiram atau Mabersih, yaitu memandikan jenazah yang terkadang hanya berupa tulang belulang, dilakukan di rumah duka atau kuburan. Tahap pertama adalah upacara Ngaskara, yaitu upacara penyucian jiwa tahap awal. Dilanjutkan dengan Nerpana yaitu upacara persembahan sesajen atau bebanten kepada jiwa yang telah meninggal. Puncak dari prosesi Ngaben adalah Ngeseng Sawa, yaitu pembakaran jenazah yang dilakukan di setra atau kuburan.

Jenazah yang akan dibakar diletakkan di dalam sebuah replika lembu yang disebut Petulangan. Petulangan adalah tempat membakar jenazah yang berfungsi sebagai pengantar roh ke alam roh sesuai dengan hasil perbuatannya di dunia. Setelah jasad dibakar, dilakukan upacara Nuduk Galih, di mana keluarga mengumpulkan sisa-sisa tulang (abu) jenazah setelah pembakaran. Prosesi terakhir adalah Nganyut, yaitu menghanyutkan abu jenazah ke laut, sebagai simbolis pengembalian unsur air dan bersatunya kembali sang jiwa dengan alam.

Adapun macam-macam Upacara Ngaben terdiri dari tiga jenis:

1. Ngaben Sawa Wedana
Sawa Wedana adalah upacara Ngaben yang melibatkan jenazah yang masih utuh, tanpa dikubur lebih dulu. Upacara ini biasanya dilakukan dalam kurun waktu 3-7 hari terhitung dari hari meninggalnya orang tersebut.
2. Ngaben Asti Wedana
Asti Wedana adalah upacara Ngaben yang melibatkan kerangka jenazah yang pernah dikubur. Upacara ini juga diikuti dengan upacara Ngagah, yaitu upacara menggali kembali kuburan dari orang yang bersangkutan untuk kemudian mengupacarai tulang belulang yang tersisa. Prosesi ini dilakukan sesuai tradisi dan aturan desa setempat.
3. Swasta
Swasta adalah upacara Ngaben tanpa memperlihatkan jenazah maupun kerangka mayat. Hal ini biasanya dilakukan karena beberapa hal, seperti meninggal di luar negeri atau tempat jauh, jenazah tidak ditemukan, dan sebagainya. Pada upacara ini, jasad biasanya disimbolkan dengan kayu cendana yang dilukis dan diisi aksara magis sebagai badan kasar dari atma orang yang bersangkutan.

Ngaben sendiri dianggap sebagai upacara yang mahal karena banyaknya keperluan upacara yang harus disiapkan, selain dari banyaknya keperluan yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara, ngaben juga terdiri dari banyak upacara yang sangat kompleks sehingga tidak heran bahwa banyak orang mengatakan bahwa biaya yang digunakan cukup mahal. Namun, biaya yang dikeluarkan untuk upacara Ngaben dapat dihemat dengan mengikuti Ngaben masal yang diadakan setiap 4-5 tahun.

Upacara Ngaben memiliki makna dan tujuan sebagai berikut:

1. Dengan membakar jenazah maupun simbolisnya kemudian menghanyutkan abu ke sungai, atau laut memiliki makna untuk melepaskan Sang Atma (roh) dari belunggu keduniawian sehingga dapat dengan mudah bersatu dengan Tuhan (Mokshatam Atmanam).
2. Membakar jenazah juga merupakan suatu rangkaian upacara untuk mengembalikan segala unsur Panca Maha Bhuta (5 unsur pembangun badan kasar manusia) kepada asalnya masing-masing agar tidak menghalangi perjalanan Atma ke Sunia Loka.
3. Bagi pihak keluarga, upacara ini merupakan simbolisasi bahwa pihak keluarga telah ikhlas, dan merelakan kepergian yang bersangkutan.

E. KESIMPULAN

Ngaben dalam bahasa Bali berkonotasi halus yang sering disebut dengan Palebon, yang berasal dari kata lebu yang artinya prathiwi atau tanah. Palebon artinya menjadikan prathiti (abu). Untuk menjadikan tanah itu ada dua cara, yaitu dengan cara membakar dan menanam ke dalam tanah. Namun cara membakar adalah yang paling cepat. Landasan filosofis ngaben bisa diuraikan secara umum dan secara khusus. Landasan pokok ngaben secara umum adalah lima kerangka agama Hindu, yang disebut Panca Sradha. Panca Sradha atau lima keyakinan itu adalah: Brahman, Atman, Karmaphala, Samsara dan Moksa. Sedangkan secara khusus ngaben dilaksanakan karena cinta yang mendalam terhadap leluhur dan pembebasan dosa. Upacara ngaben sebagai simbol pembayaran utang kepada leluhur sarat akan nilai, norma, dan etika sosial kemasyarakatan dan bersifat religious adalah representasi dari sikap seorang anak yang hormat, berbakti dan cinta kasih kepada leluhurnya. Upacara ngaben merupakan perwujudan sradha dan bhakti seorang anak kepada orang tua atau leluhurnya. Upacara ngaben dapat menjadi daya tarik pariwisata yang masuk ke dalam upacara ritual (*Ritual ceremonies*) sekaligus aktivitas keagamaan (*Religion activities*). Seperti halnya upacara ngaben yang dilaksanakan oleh umat hindu pada umumnya atau yang terprogram seperti di Puri Ubud dengan bade matumpang yang kebanyakan wisatawan menyebutnya menara dan dilengkapi pula dengan naga banda. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri yang mana di daerah asal wisatawan tidak dijumpai hal seperti itu. Dengan demikian upacara keagamaan dan aktivitas keagamaan dapat menjadi daya tarik pariwisata suatu daerah pariwisata seperti bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino Verelladevanka, Nibras Nada Nailufar. Ngaben: Asal-Usul, Tujuan, Profesi, Dan Macamnya. KOMPAS.com <https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/22/140000779/ngaben-asal-usul-tujuan-prosesi-dan-macamnya> diakses pada tanggal 26 desember 2024
- Anggraeni Novita Reza. Makalah Geografi Kebudayaan Bali. <https://id.scribd.com/document/415675119/Kebudayaan-Bali-docx> diakses pada tanggal 22 desember 2024
- Ardyan Suma. Makalah Upacara Ngaben Di bali <https://id.scribd.com/document/365083104/Makalah-Upacara-Ngaben-Di-Bali> diakses pada tanggal 22 desember 2024
- Budiasa Kadek. Jurnal Pangkaja Program Pasca Sarjana. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar https://sg.docworkspace.com/d/sIP3ltI9e_NObuwY?sa=wa&ps=1&fn=18-26.%2BUPACARA%2BNGABEN%2BDI%2BKREMATORIUM%2BSANTHAYANA%2BDENPASAR.pdf diakses pada tanggal 21 desember 2024
- Fallahnda Balqis. Sejarah Upacara Adat Ngaben Di Bali: Tujuan Dan Jenis-Jenisnya. Tirto.id. <https://tirto.id/sejarah-upacara-adat-ngaben-di-bali->

- [tujuan-dan-jenis-jenisnya-gzSa](#) diakses pada tanggal 24 desember 2024
- Handayani Seni Widhia. Universitas Buddhi Dharma. Keunikan Upacara Dan Adat Istiadat. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/compe/article/download/2913/2088/9548> diakses pada tanggal 22 desember 2024
- Juliawati Putri Komang Ni. Apakah Ngaben Memerlukan Biaya Yang Mahal? Ilmu Sosial Budaya Dan Agama. Kompasiana.com <https://www.kompasiana.com/ni46577/62c03682bd09460e171cbd04/apakah-ngaben-memerlukan-biaya-yang-mahal> diakses pada tanggal 26 desember 2024
- Perdana Eka Putu, Hamdi Saipul, Ramdani Taufiq. Sosiologi, Fisipol, Universitas Mataram. Jurnal Ritual Ngaben Dalam Praktik Keagamaan Komunitas Hindu Bali Di Lingkungan Batudawa, Mataram. RCS Journal. <https://journal.unram.ac.id/index.php/rcs/article/download/362/333/2749> diakses pada tanggal 22 desember 2024
- Zahra Al Alisyah. Makalah Tradisi Ngaben. Penelitian Sosiologi Tradisi Ngaben. <https://id.scribd.com/document/612849370/Makalah-tradisi-ngaben> diakses pada tanggal 23 desember 2024